

## Dampak *Affordable Care Act* (ACA) dan Kelalaian Trump dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 di Amerika Serikat

Bidriyah Anzella Rachmadiniyah<sup>1</sup>, Adhi Cahya Fahadayna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Brawijaya

Email korespondensi: bidriyahanzella@student.ub.ac.id

**Abstract:** *In this article, the author seeks to describe the Covid-19 pandemic that has attacked the global world, especially the United States which is the country with the most Covid-19 cases in the world. The United States is considered slow in dealing with Covid-19 which has made this country devastated by this virus. This downturn was further exacerbated by the policies of the country's leader, namely Donald Trump at the time. The Affordable Care Act (ACA) as a law above health insurance that aims to increase health equity among all Americans in the United States is considered to have no effect and further exacerbated the situation which was eventually revoked by Trump. This research uses qualitative methods through literature studies. This study uses the concept of health equity to analyze the impact of the Affordable Care Act (ACA) in overcoming Covid-19 in the United States. The results of this study indicate that there is no impact or settlement caused by the Affordable Care Act (ACA) in overcoming the Covid-19 pandemic in the United States.*

**Keywords:** *Affordable Care Act (ACA), Covid-19, Donald Trump, Health Equity*

**Abstrack:** Dalam artikel ini, penulis berusaha untuk menguraikan pandemi Covid-19 yang menyerang dunia global khususnya Amerika Serikat yang menjadi negara dengan kasus Covid-19 terbanyak di dunia. Amerika Serikat dianggap lambat dalam menangani Covid-19 yang membuat negara ini terpuruk dengan adanya pandemi virus ini. Keterpurukan tersebut semakin diperparah oleh kebijakan pemimpin negara yakni Donald Trump pada kala itu. *Affordable Care Act* (ACA) sebagai undang-undang di atas asuransi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesetaraan kesehatan di antara seluruh masyarakat Amerika Serikat dianggap tidak berpengaruh dan semakin memperburuk keadaan yang akhirnya dicabut izinnya oleh Trump. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur. Penelitian ini menggunakan konsep *health equity* untuk menganalisis dampak *Affordable Care Act* (ACA) dalam mengatasi Covid-19 di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya dampak atau penyelesaian yang disebabkan oleh *Affordable Care Act* (ACA) dalam mengatasi pandemi Covid-19 di Amerika Serikat.

**Keywords:** *Affordable Care Act (ACA), Covid-19, Donald Trump, Health Equity*

### PENDAHULUAN

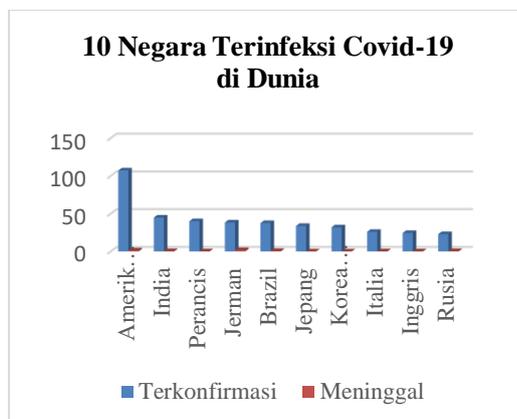
Kesehatan global atau *global health* saat ini hangat diperbincangkan oleh para akademisi, dokumen pemerintah, hingga organisasi internasional. Ilona Kickbush dari *Graduate Institute of International and Development Studies Geneva* mendefinisikan kesehatan global sebagai suatu pembahasan isu kesehatan yang melampaui batas nasional dan pemerintah negara yang membutuhkan tindakan terhadap kekuatan global yang nantinya akan menentukan kesehatan masyarakat global. Seiring dengan berkembangnya pembahasan dalam dunia internasional, masalah kesehatan global saat ini dilihat sebagai salah satu masalah yang serius (Azali, 2021).

Beberapa tahun silam, masalah kesehatan dianggap sebagai kebijakan nasional yang mana negara memiliki tanggung jawab penuh dalam menjamin kesehatan rakyatnya sendiri. Namun, saat ini isu kesehatan menjadi isu yang menjadi fokus kerjasama internasional karena meningkatnya koneksi antar sektor di dalam dunia internasional. Kesehatan bukan hanya hak bagi kelompok tertentu saja, namun bagi seluruh elemen masyarakat. Oleh karenanya, kesehatan tidak hanya ada pada level negara, namun menjadi agenda global yang tidak terlepas dari peran semua negara.

Isu kesehatan yang paling fenomenal dan dihadapi oleh semua negara di dunia baru saja terjadi yakni Covid-19. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok. Berdasarkan data dari *World*

Health Organization (WHO), European Centre for Disease Prevention and Control (ECDC), CDC-US, NHC-PRC hingga tanggal 24 Juni 2023 kasus virus corona di dunia mencapai 768.187.096 orang dengan jumlah kasus meninggal sebanyak 6.945.714 jiwa (andrafarm, 2023).

Perlu diketahui bahwa sampai menit ini, benua dengan jumlah kasus Covid-19 tertinggi adalah Benua Eropa dengan total kasus 249.629.398 kasus, sedangkan Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah kasus tertinggi di dunia yakni 107.273.562 kasus (andrafarm, 2023). Oleh karenanya, dengan tingginya virus Covid-19 yang menjangkit siapapun masyarakat global, masalah kesehatan menjadi suatu isu global yang perlu untuk dicari penyelesaiannya secara bersama-sama.



**Grafik 1.** Jumlah Kasus Covid Terkonfirmasi & Meninggal

**Sumber:** World Health Organization

*The Health Care and Education Reconciliation Act of 2010* merupakan undang-undang yang disahkan oleh Kongres Amerika Serikat ke-111 melalui proses rekonsiliasi untuk memperbaiki *The Affordable Care Act (ACA)*. *The Affordable Care Act (ACA)* berisi mengenai reformasi asuransi kesehatan yang komprehensif dan mencakup ketentuan pajak yang mempengaruhi individu, keluarga, bisnis, perusahaan asuransi, organisasi bebas pajak, dan entitas pemerintah (IRS, 2020).



**Gambar 1.** Patient Protection and Affordable Care Act (PPACA)

**Sumber:** PPACA Website

*Patient Protection and Affordable Care Act (PPACA)* atau disebut dengan *ACA*, *Health Insurance Reform*, dan *Obamacare* merupakan sebuah hukum layanan kesehatan federal yang disahkan oleh Presiden Barack Obama pada tanggal 23 Maret 2010. *ACA* ini berperan untuk mengurangi jumlah warga Amerika Serikat yang tidak terasuransikan, serta mengurangi biaya layanan kesehatan untuk seluruh warga Amerika Serikat.

Adanya *Patient Protection and Affordable Care Act (PPACA)* diharapkan mampu membantu masyarakat Amerika Serikat untuk dapat mendapatkan layanan kesehatan yang memadai dengan biaya

yang tidak terlampau besar. Oleh karena itu, ketika terdapat suatu masalah kesehatan, seharusnya Amerika Serikat sudah lebih siap untuk melakukan upaya preventif hingga kuratif, termasuk pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah PPACA ini berdampak dalam upaya penyelesaian Covid-19 di Amerika Serikat mengingat negara ini menjadi negara dengan kasus Covid-19 tertinggi di dunia.

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan konsep *health equity* yang ditulis oleh Amy Peterson, Vignetta Charles, David Yeung, dan Karin Coyle dalam artikel jurnalnya yang berjudul *The Health Equity Framework: A Science and Justice Based Model for Public Health Researcher and Practitioners*. Dalam jurnal tersebut para penulis berusaha untuk menjelaskan *framework* dari konsep *health equity* yang memiliki 4 indikator yakni *systems of power, relationship and networks, Psychological Pathways*, dan *individual factors*.

*Health equity* dalam kerangka kerja ini dimaknai sebagai kepemilikan hak pribadi dan akses dalam peluang yang dibutuhkan untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan fisik, emosional, serta sosial yang terbaik. Sampai saat ini masih banyak intervensi kesehatan tradisional yang bertujuan untuk memodifikasi agen individu untuk meningkatkan hasil yang nantinya akan didapatkan. Intervensi yang dimaksud dapat berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan diri di antara individu untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku kesehatan yang baik (Peterson, Charles, Yeung, & Coyle, 2021).

Masyarakat sipil hendaknya harus memiliki akses yang adil ke sumber daya dan peluang yang memfasilitasi kesehatan fisik, emosional, dan sosial yang positif, termasuk pendidikan, layanan kesehatan, tempat tinggal, dan lingkungan yang aman. *Health equity* mengakui bahwa sumber daya dan peluang sejatinya tidak terdistribusi secara merata ke seluruh populasi dan adanya akses yang terhalang oleh bias institusi dan interpersonal. Bias tersebut bisa berupa rasisme, seksisme, klasisme, homophobia, transphobia, dan kemampuan (Peterson, Charles, Yeung, & Coyle, 2021). Ketimpangan akses tersebut kemudian mengarah pada *health inequities* yang dimaknai sebagai perbedaan yang sistematis dan dapat dicegah.

Indikator pertama yakni *Systems of power* yang mengarah pada kebijakan, proses, dan praktik yang menentukan berjalannya distribusi dan akses ke sumber daya dan peluang yang dibutuhkan untuk mencapai kondisi kesejahteraan kesehatan. Sistem kekuasaan telah direstrukturisasi untuk dapat memperbaiki penyebab terjadinya kesenjangan kesehatan antar masyarakat. *System of power* dapat bekerja dengan mempromosikan pemerataan kesehatan dengan memastikan akses yang adil ke sumber daya dan peluang, yang mana apabila sistem kekuasaan dibiarkan tidak terkendali akan melanggengkan ketidaksetaraan kesehatan melalui keuntungan sosial, ekonomi dan lingkungan yang tidak adil bagi beberapa kelompok masyarakat.

Indikator kedua yakni *relationships and networks* yang mencakup banyak koneksi dan struktur pendukung yang terdiri dari keluarga, teman, pasangan, komunitas, lingkungan sekitar, sekolah, dan tempat kerja. Koneksi ini sejatinya secara bersamaan dapat berfungsi sebagai pengaruh yang melindungi dari adanya perilaku merugikan bagi ketidaksetaraan kesehatan. *Relationship and networks* dapat meningkatkan kesetaraan kesehatan melalui sistem pendukung yang mengurangi ketidakberuntungan sosial yang dihasilkan oleh *system of power*. Sebaliknya, jejaring ini dapat berdampak buruk apabila dimanfaatkan untuk perilaku yang merusak kesehatan sebagai dampak negatif dari hubungan ini seperti tekanan sosial, perilaku kekerasan, narkoba, dan lain sebagainya.

Indikator ketiga adalah *individual factors* yang berhubungan dengan tanggapan seseorang terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi sikap, keterampilan, dan

perilaku mereka. *Health equity framework* menekankan bahwa sikap dan perilaku individu dibentuk dari pengalaman pribadi. Konsep *health equity* menekankan bahwa faktor individu yang sebenarnya berkontribusi paling besar dan langsung terhadap hasil kesehatan individu itu sendiri (Peterson, Charles, Yeung, & Coyle, 2021).

Indikator terakhir, *physiological pathways* mengacu pada kemampuan biologis, fisik, kognitif, dan perilaku seseorang. *Health equity* mengakui adanya faktor-faktor yang berkontribusi dalam pemerataan kesehatan dibarengi dengan intervensi yang baik. Misalnya, kasus kemiskinan secara psikologis dapat mengganggu perkembangan fungsi otak menyebabkan adanya respon stress neuroendokrin. Gangguan tersebut kemudian berpengaruh pada gangguan perilaku sosial, emosional, dan penyakit fisik serta mental (Johnson, Riley, Granger, & Riis, 2013). Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa dalam menerapkan indikator *physiological pathways*, mereka fokus pada peningkatan kesadaran mengenai respon fisiologis dapat didorong oleh lingkungan, dan bagaimana intervensi dapat memaksimalkan dan mendukung ketahanan fungsi dan kemampuan fisiologis.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian tentang dampak *Affordable Care Act* (ACA) dan Kelalaian Trump dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 di Amerika Serikat menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam meneliti penelitian ini adalah studi literatur. Penulis mencari data untuk meneliti dampak *Affordable Care Act* dan kelalaian Trump dalam mengatasi Covid-19 melalui buku, karya tulis, publikasi, berita, dan tulisan lainnya yang dapat mendukung penelitian ini. Pada penelitian kali ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan melihat secara spesifik dampak dari undang-undang *Affordable Care Act* (ACA) terhadap mitigasi Covid-19 di Amerika Serikat. Teknik analisis data yang digunakan adalah kerangka analisis data *interactive model* milik Miles dan Huberman melalui 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang telah ditemukan, selanjutnya akan dilakukan analisis dari jawaban pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui Covid-19 bermula pada bulan Desember 2019 yang terus menerus hingga menciptakan 107 juta kasus di seeluruh dunia dengan angka tertinggi kasus terjadi di Amerika Serikat. Berdasarkan tingginya kasus Covid-19 yang terjadi di Amerika Serikat membuat masyarakat menyalahkan Trump atas kasus ini. Pasalnya, pada saat kasus ini muncul dan berkembang, para elit tidak langsung mencari cara bagaimana kasus ini dapat diatasi, melainkan saling menuduh dan adu propaganda mengenai sumber asal virus tersebut (Solikah & Dr. Ismiatun, 2020).

Adu propaganda antara Amerika Serikat dan Tiongkok ini terus berlanjut sampai pada agenda pemotongan kontribusi pendanaan Amerika Serikat untuk *World Health Organization* (WHO). Hal tersebut dilakukan karena Donald Trump menganggap bahwa WHO berada di bawah kendali Tiongkok. Seperti yang kita ketahui bahwa Amerika Serikat dan Tiongkok ini selalu bersaing, persaingan kedua negara ini terus semakin memanas ketika masa pandemi Covid-19. Persaingan panas ini kemudian pada titik Amerika Serikat akan menarik keanggotaan diri dari *World Health Organization* (WHO) setelah diketahui Tiongkok memberikan kontribusi tambahan sebesar USD 30 Juta pada WHO.

Pada kala itu, ketika pandemi Covid ini muncul dan berkembang hingga menjangkit jutaan jiwa, Donald Trump menyalahkan WHO karena dianggap tidak dapat menangani krisis pandemi Covid ini. Hal tersebut bukan tanpa alasan, berulang kali Trump menekankan bahwa dirinya telah memberikan

*travel ban* untuk perjalanan ke Tiongkok. Upaya yang dilakukan Trump tersebut dianggap sebagai tindakannya dalam menanggapi kasus Covid-19. Hal ini dilakukan oleh Trump karena menganggap bahwa Tiongkok menjadi ladang penyakit yang menyebabkan pandemi Covid-19 ini muncul dan berkembang.

*Travel ban* yang dilakukan oleh Trump dianggap dilawan oleh *World Health Organization* (WHO) karena WHO beranggapan bahwa pembatasan perjalanan bukan hal yang tepat untuk menangani penyebaran virus (Solikah & Dr. Ismiatun, 2020). Hal tersebut yang membuat Trump kemudian membekukan dana bantuan kepada WHO. Seperti pada etika politik Amerika Serikat dan Tiongkok biasanya, meskipun mereka sedang berkompetisi dengan penuh kecurigaan dan persaingan tetapi langkah politik yang diambil tidak pernah sampai pada tahap yang berpotensi mengancam keberlanjutan tata kelola kesehatan global (Solikah & Dr. Ismiatun, 2020).

Banyaknya kontroversi mengenai pandemi Covid-19 sebenarnya tidak perlu menjadi suatu *concern* dalam masyarakat global. Pandemi ini nyata adanya, di mana banyak sekali orang yang terjangkit dengan penyakit yang nyata, bukan semata-mata suatu hal yang digunakan untuk memenuhi ambisi geopolitik masing-masing negara elit global. Diketahui pada awal kasus ini muncul, para politisi berusaha untuk menutup-nutupi kasus ini. Di sisi lain, Trump tidak menganggap kasus Covid-19 ini sebagai bahaya serius yang dapat mengganggu kesepakatan dagang. Trump menganggap bahwa kasus Covid-19 ini akan segera dapat diatasi dan mengapresiasi penanganan dari Xi Jinping dalam akun Twitternya pada kala itu:

*“China has been working very hard to contain the Corona virus. The United States greatly appreciates their efforts and transparency. It will all work out well. In particular, on behalf of the American people, I want to thank President Xi!”*

Memasuki bulan Maret 2020, kasus Covid-19 semakin banyak menjangkit korban sampai Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, Mike Pompeo melabeli virus ini dengan nama Wuhan Virus dan China Virus. Trump juga terus menerus memberikan serangan terhadap *World Health Organization* karena alasan respon WHO yang dianggap lambat, permisif, dan ikut menutupi kekeliruan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok. Propaganda antara Amerika Serikat dan Tiongkok terus berlanjut.

Berdasarkan data yang telah ada, Amerika Serikat menjadi negara nomor satu dengan kasus Covid tertinggi di dunia. Pasalnya, hal ini tidak terlepas dari kebijakan pemimpin negara. Donald Trump dianggap tidak tanggap terhadap kasus Covid, namun semakin memperparah keadaan dengan propogandanya yang ditujukan kepada Tiongkok. Selain itu, pada saat pandemi Covid-19, Trump lebih fokus pada pemilihan presiden yang akan berlangsung di Amerika Serikat. Trump sendiri menganggap bahwa saat itu virus Covid-19 bukan suatu virus yang serius untuk segera ditangani. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa Trump gagal dalam menangani penyebaran virus Covid-19 di Amerika Serikat (Solikah & Dr. Ismiatun, 2020).

Penanganan virus Covid-19 dialihkan kepada negara bagian yang mana hanya fokus pada ekonomi dibanding dengan nyawa masyarakat Amerika Serikat yang membuktikan mengenai kegagalan Trump yang mendasari buruknya penanganan Covid-19 di Amerika Serikat. Donald Trump hanya fokus pada bagaimana caranya agar ia dapat memenangi pemilu yang dilaksanakan pada bulan November 2020. Selain itu, Trump juga menormalisasi kegiatan ekonomi untuk mewujudkan keinginannya agar kembali menjabat sebagai presiden Amerika Serikat di periode berikutnya.

*Patient Protection and Affordable Care Act* (PPACA) atau disebut secara komunal sebagai hukum layanan kesehatan federal yang membawahi seluruh peraturan, asuransi, dan mandat mengenai

layanan kesehatan di Amerika Serikat. Hukum ini disahkan oleh Presiden Barack Obama pada tanggal 23 Maret 2010. Undang-undang ini diusung bersama dengan *Care and Education Reconciliation Act* untuk merombak regulasi sistem layanan kesehatan Amerika Serikat terbesar sejak disahkannya *Medicare* dan *Medicaid* tahun 1965.

*Patient Protection and Affordable Care Act* (PPACA) disahkan dengan tujuan mengurangi jumlah masyarakat Amerika Serikat yang tidak teransuransikan dan seluruh biaya layanan kesehatan. Undang-undang ini menyediakan beberapa mekanisme termasuk mandate, subsidi, dan kredit pajak untuk para pengusaha dan individu agar tingkat cakupan asuransi meningkat. Selain itu, undang-undang ini ditujukan untuk memperbaiki hasil layanan kesehatan dan menyederhanakan penyaluran layanan kesehatan bagi masyarakat Amerika Serikat. PPACA mengharuskan kepada seluruh perusahaan asuransi untuk menerima semua pendaftar dan menawarkan biaya yang sama tanpa membedakan. Hal ini diperkirakan akan dapat mengurangi defisit negara pada tahun berikutnya.

Akibat dari terjadinya Pandemi Covid-19 yang pada saat itu tidak teratasi oleh Pemerintah Amerika Serikat, lebih dari 26 juta masyarakat AS kehilangan pekerjaan dan kehilangan asuransi kesehatan mereka. Hal yang kemudian dilakukan adalah beralih ke program asuransi pemerintah seperti Rencana *Medicaid* dari *Obamacare* yang diciptakan oleh *Affordable Care Act* (ACA). Pada awalnya *Obamacare* tampak seperti suatu senjata utama dalam menghadapi Covid-19. *Obamacare* menyediakan paket yang dapat dipilih sendiri oleh masyarakat Amerika Serikat sesuai dengan kebutuhan dan pendapatan yang mereka dapatkan. Selain itu, *Obamacare* juga menyediakan paket layanan asuransi kesehatan untuk mereka para masyarakat usia lanjut dan penyandang disabilitas.

Di negeri Paman Sam ini, *Obamacare* dapat dibeli dan diakses melalui *marketplace* di pasar asuransi kesehatan, di mana orang-orang yang tidak memiliki asuransi perawatan kesehatan dapat dengan mudah menemukan informasi mengenai opsi asuransi kesehatan yang mereka inginkan. Informasi yang tersedia tersebut meliputi persyaratan untuk mendapatkan bantuan dengan membayar premi dan pemotongan upah pekerjaan. Asuransi ini juga memiliki periode pendaftaran secara terbuka yang difasilitasi oleh pemerintah pusat Amerika Serikat dan pemerintahan negara bagian. Saat pandemi berlangsung, Sebagian rakyat Amerika Serikat masih bersyukur akan adanya asuransi perawatan kesehatan yang terjangkau dibanding tidak memiliki perlindungan kesehatan sama sekali. Terlebih bagi beberapa negara bagian, mereka memilih untuk beralih kepada *Affordable Care Act* (ACA) untuk solusi kesehatan mereka.

*Affordable Care Act* (ACA) telah menetapkan skala resiko untuk perusahaan asuransi dengan tujuan membantu perusahaan-perusahaan tersebut dalam mengatasi resiko yang akan terjadi apabila mereka memutuskan untuk terjun langsung dalam pasar asuransi kesehatan (*health insurance marketplaces*) atau *health exchange*. Partisipasi tersebut tanpa mengetahui siapa yang akan mendaftar untuk pertanggungansian asuransi tersebut. Oleh karena itu, di bawah undang-undang *Affordable Care Act* (ACA) ini, pemerintah federal membatasi keuntungan dan kerugian dari perusahaan asuransi tersebut. Apabila premi yang didapat melebihi biaya medis perusahaan, maka perusahaan asuransi akan diminta untuk membayar Sebagian keuntungannya kepada pemerintah. Namun sebaliknya, apabila premi yang didapat kurang dari biaya pengobatan, maka perusahaan asuransi berhak atas bantuan pembayaran dari pemerintah federal.

Perusahaan asuransi beserta oasar saham di dalamnya, ternyata telah banyak dimainkan oleh pemain saham di dalamnya. *Affordable Care Act* (ACA) dianggap membatasi gerak para pemain saham dalam perusahaan asuransi di Amerika Serikat pada saat Covid-19. Para pemain *Obamacare* terpukul dengan adanya regulasi pemerintah melalui ACA. Maka dari itu, kemudian Donal Trump memutuskan

untuk mencabut izin dari *Obamacare* hanya demi kepentingan ekonomi Amerika Serikat melalui pasar saham tersebut. Hal ini dianggap sebagai salah satu kelalaian Trump dalam menyelematkan warganya dari pandemi Covid-19 karena membirkan warganya meninggal karena kasus dengan tanpa memiliki asuransi penjamin kesehatan mereka ketika dalam keadaan terpuruk.

Mahkamah Agung Amerika Serikat memutuskan bahwa pemerintah federal harus memenuhi janjinya untuk melindungi perusahaan asuransi dari resiko yang mereka ambil dalam berpartisipasi dalam *health exchange* yang ditetapkan oleh *Affordable Care Act (ACA)*. Badan legislatif Amerika Serikat mengharapkan pembayaran yang dilakukan pemerintah dapat berjalan sesuai dengan program. Namun, pada kenyataannya, kerugian yang terjadi lebih besar daripada keuntungan yang didapatkan. Kemudian, Kongres melarang adanya pembayaran oleh pemerintah yang telah dijanjikan. Namun, semua tetap dilawan oleh Pengadilan Amerika Serikat, yang mana pemerintah tetap wajib membayar sesuai dengan perjanjian awal sesuai dengan skala resiko yang telah ditetapkan.

Hal ini bertentangan dengan tujuan dari *Affordable Care Act (ACA)* karena sejak awal program ini ditentang oleh hampir 50% rakyat Amerika Serikat. Penolakan ini terjadi karena program ini dianggap mengurangi subsidi pemerintah dan mengurangi pengawasan perawatan kesehatan, serta memberikan terlalu banyak kekuatan kepada perusahaan asuransi swasta. Para masyarakat Amerika Serikat mengaku bahwa mereka dipaksa untuk membeli asuransi yang mereka sukai, namun tidak mendapatkan fasilitas yang setimpal dengan harga yang mereka keluarkan. Keluhan yang dikeluarkan oleh masyarakat tersebut tidak berusaha diatasi oleh *Obamacare* sendiri, sehingga muncul perkataan bahwa *Obamacare* merupakan perusahaan asuransi yang biayanya paling besar dibebankan untuk masalah administrasi.

Setelah pergulatan panjang mengenai pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang menurun akibat pandemi Covid-19, dapat dilihat bahwa kebijakan Donal Trump pada upaya penanganan Covid-19 tidak efektif dan tidak selaras. Hal ini dapat dilihat bahwa selama pandemi Corona, Amerika Serikat mengalami penurunan pengeluaran negara untuk pelayanan kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa rezim Trump tidak serius dalam menangani Covid-19. Di saat negara lain mengeluarkan biaya yang besar untuk prioritas warga dalam menangani Covid-19, sedangkan Amerika Serikat menurunkan anggaran belanja kesehatannya. Maka selaras apabila Amerika Serikat menjadi negara nomor satu dengan kasus paling tinggi di dunia.

Selain itu, selama pandemi Covid-19, Pemerintah Amerika Serikat semakin meningkatkan keuntungan untuk para perusahaan asuransi kesehatan di Amerika Serikat. Eksekutif dan Pakar Asuransi Amerika Serikat dalam Reuters pada 27 April 2020 mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk Covid-19 sebenarnya sangat kecil nominalnya apabila dibandingkan dengan penangguhan prosedur elektif. Biaya yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat lebih besar hanya untuk menyukseskan Donal Trump dalam pemilu periode selanjutnya dengan melawan Joe Biden. Oleh karenanya, Trump dianggap lalai dalam menangani pandemi Covid-19 dan membiarkan rakyatnya bangkrut dan meninggal karena serangan pandemi Covid-19.

Amerika Serikat sebagai negara dengan kasus terbanyak Covid-19 sebenarnya memperlihatkan kinerja Trump yang butuk dalam penanganan pandemi yang menyerang seluruh dunia khususnya negara Paman Sam tersebut. Kenyataan tersebut membuat pesaing Donal Trump, Joe Biden mudah menilai bahwa kepemimpinan Donal Trump tersebut buruk. Kemudian, pada saat kampanyenya, Joe Biden mengatakan bahwa Donal Trump telah mengecewakan dirinya dan seluruh warga Amerika Serikat. Namun, alih-alih memperbaiki kinerjanya, Donal Trump malah kembali menyalahkan Tiongkok atas pandemi Covid-19 yang menyerang dunia ini. Hal tersebut semakin meyakinkan warga

Amerika Serikat yang bimbang atas pilihannya, kemudian yakin untuk tidak memenangkan Trump dalam pemilu yang akan dilaksanakan.

Bill Clinton dalam CNN News mengatakan bahwa pada awalnya Trump mengatakan virus Corona akan dapat segera dikendalikan. Namun, ketika virus ini terus menyebar dan para ahli kesehatan memberikan nasihat kepada Donal Trump, ia nampak tak peduli akan hal tersebut dan mengabaikan hal nasihat-nasihat tersebut. Salah satu yang dihimbaukan Trump kepada warga Amerika Serikat ketika virus ini menyebar luas adalah perintah untuk menggunakan masker, namun banyak orang yang telah sekarat akibat virus tersebut. Hal yang lebih mengherankan adalah ketika publik bertanya mengenai banyaknya kasus kematian akibat Covid-19 di Amerika Serikat, ia hanya merespon dengan mengangkat bahu sambil mengatakan “begitulah adanya”. Pada kala itu, tingkat pengangguran Amerika Serikat dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan Korea Selatan, dua setengah kali lipat dibandingkan Inggris, dan tiga kali lipat dibandingkan Jepang. Dalam keadaan ini, *Oval Office* seharusnya menjadi pusat komando ekonomi Amerika Serikat, namun berbanding terbalik, sektor ini semakin menjadi pusat badai yang mengakibatkan kekacauan. Ditambah dengan tindakan Donal Trump yang menolak tanggung jawab dan mengalihkan kesalahan.

Tindakan Donal Trump membuat publik Amerika Serikat geram, Clinton mengatakan bahwa apabila rakyat Amerika Serikat menginginkan seorang pemimpin yang tepat dalam memimpin negara adidaya tersebut dalam periode selanjutnya, maka jawabannya adalah salah. Namun apabila publik menginginkan seorang pemimpin yang menghabiskan waktunya hanya untuk menonton televisi dan mengomentari orang lain di sosial media, maka dia adalah orang yang tepat. Apabila menyangkal, mengganggu, dan merendahkan sangat berguna dalam mengatasi keadaan krisis ini, maka cobalah untuk menghibur atau menciptakan api. Namun, krisis akibat pandemi ini nyata adanya, dan tindakan yang dilakukan pemimpin Amerika Serikat tersebut hanya membawa keadaan ke dalam kehancuran. Sedangkan garis ekuivalen Covid-19 tidak peduli akan semua hal tersebut, pandemi ini terus berlanjut tidak peduli akan keadaan negara yang tengah *collapse*.

Pengentasan kasus Covid-19 hanya dapat dilakukan dengan adanya kerja nyata dari suatu negara melalui pemimpinnya. Publik Amerika Serikat menilai apabila negara ini dipimpin oleh seseorang yang menghabiskan waktunya hanya untuk menonton televisi dan mengomentari orang lain di sosial media seperti ini, maka pandemi tidak akan mungkin cepat teratasi. Mengingat anggaran yang dialokasikan kepada sektor kesehatan dalam penanganan Covid-19 pun rendah pada masa kepemimpinan Donal Trump. Diperlukan seorang pemimpin yang dapat bekerja nyata, melaksanakan misi terpenting yakni menyelesaikan pandemi, bertanggung jawab, tidak selalu menyalahkan keadaan, berkonsentrasi, tidak menggangu, menyatukan seluruh elemen Amerika Serikat, dan tidak memecah belah.

Kembali pada *Obamacare*, yang mana kebijakan ini diciptakan untuk menyelesaikan masalah Covid-19 ternyata tidak membuahkan hasil, yang ada hanya menambah beban masyarakat Amerika Serikat. Institut Kebijakan Kesehatan Amerika mengatakan bahwa hal tersebut dibuktikan dengan *Obamacare* hanya mengurangi upah kerja dan meningkatkan jumlah pengangguran. Selain itu, *Obamacare* menyebabkan peningkatan pajak marjinal dengan rata-rata 5% dari kompensasi karyawan. Selanjutnya, *Data Federal Reserve* mengungkapkan bahwa muncul tren para pengusaha memperkerjakan pekerja paruh waktu dengan jumlah yang lebih banyak untuk menghindari kewajiban *Obamacare* dan menghemat pengeluaran untuk upah para pekerja.

Berdasarkan keluhan dan konsekuensi yang dialami oleh para pekerja dan pelaku usaha di Amerika Serikat akibat kebijakan *Obamacare*, Mantan Presiden Donald Trump kemudian meminta kepada Fox untuk menghentikan *Obamacare*. Selain itu, Trump juga meminta kepada Mahkamah

Agung Amerika Serikat untuk menarik *Affordable Care Act* (ACA). Selanjutnya, para pejabat administrasi Trump mempertimbangkan kembali pendaftaran khusus untuk asuransi yang berjalan di bawah *Affordable Care Act* (ACA) karena pandemi masih berjalan.

Oleh karena itu, Amerika Serikat dianggap gagal untuk meratakan kurva penyebaran virus Covid-19, serta menyediakan fasilitas yang cukup untuk penanganan Covid-19. Keadaan ini semakin diperparah dengan kecaman Trump akan *Obamacare* yang telah berusia 10 tahun dan dikecam sepanjang waktu. Kemudian, Trump berkata kepada industri asuransi akan membebaskan semua pembayaran untuk perawatan Covid-19, yang akhirnya dibantah oleh Mike Pence, wakil presidennya sendiri. Pence mengklarifikasi bahwa negara hanya akan membebaskan biaya tes Covid bukan biaya perawatan untuk para pasien Covid-19.

## KESIMPULAN

Pada masa pandemi Covid-19, Rakyat Amerika Serikat tidak memiliki pilihan lain untuk sistem kesehatan di negaranya. Pasalnya, *Obamacare* telah tidak dipercaya dan diandalkan oleh masyarakat Amerika Serikat karena berbagai masalah di dalamnya yang membuat Trump juga hendak menghapuskan asuransi tersebut. Namun, di sisi lain Trump juga tidak memiliki alternatif dan pengganti kebijakan *Obamacare* yang membuat masyarakat Amerika Serikat memilih yang terburuk dibanding tidak memilih dan menggunakan asuransi kesehatan manapun. *Obamacare* dianggap memberikan pelayanan minimal dengan keuntungan sebesar-besarnya, serta menjadi penyebab kegagalan Amerika Serikat dalam menangani pandemi Covid-19 di negaranya. Kegagalan tersebut berdampak pada peringkat terbanyak kasus Covid-19 di Amerika Serikat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrafarm. (2023). *Data Kasus Virus Corona (Covid-19) di Seluruh Dunia serta Data Masing-Masing Negara/Teritorial pada Tanggal 23 Juni 2023*. Jakarta: andrafarm.
- Azali, R. (2021). *Global Health Issues Over the Last Four Years*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- BBC. (2020, April 13). Virus Corona di Amerika Serikat: Mempertanyakan Pemerintahan Trump yang Tidak 'Bertindak Tepat Waktu' untuk Mencegah Ribuan Kematian. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- BBC. (2020, Mei 11). Virus Corona: Obama Mengecam Keras Trump dalam Menangani Wabah Virus Corona di AS. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- CNN Indonesia. (2020, Agustus 19). Video: Bill Clinton Sebut Trump Gagal Tangani Covid-19. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Gerstein, D. M. (2020). Assessing the US Government Response to the Coronavirus. *Bulletin of the Atomic Scientists*, 166-174.
- Healthcare. (2022). *Affordable Care Act (ACA)*. New York : Healthcare Insurance Marketplace.
- IRS. (2020). *Affordable Care Act (ACA) Tax Provisions*. irs.gov.
- Johnson, S., Riley, A., Granger, D., & Riis, J. (2013). The Science of Early Life Toxic Stress for Pediatric Practice and Advocacy. *Pediatrics*, 319-327.
- Peterson, A., Charles, V., Yeung, D., & Coyle, K. (2021). The Health Equity Framework: A Science and Justice Based Model for Public Health Researchers and Practitioners. *Sage Journals*, 741-746.

- Rothstein, M. A. (2020). The Coronavirus Pandemic: Public Health and American Values. *The Journal of Law, Medicine & Ethics*, 354-359.
- Rutledge, P. E. (2020). Trump, Covid-19, and the War on Expertise. *The American Review of Public Administration*, 505-511.
- Smalley, K. B., Warren, J. C., & Fernandez, M. I. (2021). *Health Equity A Solutions-Focused Approach*. New York: Springer Publishing Company, LLC.
- Solikah, N., & Dr. Ismiatun, M. (2020). Alasan Amerika Serikat Keluar dari WHO Pada Saat Pandemi Covid 2020. *Kajian Hubungan Internasional*, 458-473.
- VOA. (2021, Januari 28). Biden Perbolehkan Pendaftaran Perawatan Kesehatan Khusus. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Wardhana, A. (2021). Willful Ignorance: Trump and the Failure of US Covid-19 Response. *Journal Unair*, 331-348.
- Whalyani, F. Z. (2022). *Kebijakan Amerika Serikat terhadap World Health Organization (WHO) dalam Penanganan Covid-19 di Masa Kepemimpinan Donal Trump*. Sulawesi Selatan: Universitas Hasanuddin.
- WHO. (2023). *Coronavirus (COVID-19)*. World Health Organization.
- WHO. (2023). *Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic*. World Health Organization.